

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yaitu Desa Bandaran. Desa Bandaran adalah sebuah Desa terujung dari arah timur yang terletak di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan dengan kondisi geografisnya terletak antara 7°12'38.15" Lintang Selatan dan antara 113°24'2.38" Bujur Timur. Topografi dari Desa Bandaran bukan berada pada daratan tinggi ataupun daratan rendah melainkan Desa yang sangat dekat dengan laut yaitu 1 m dari permukaan laut. Mempunyai luas wilayah sekitar 1,89 km dengan presentase 3,93 %. Luas dari wilayah Desa Bandaran hanya 4% dari luas wilayah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan sekitar 48,10 km.

Batas-batas wilayah Desa Bandaran yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Mangar Kecamatan Tlanakan
- b. Sebelah Selatan : Selat Madura
- c. Sebelah Timur : Desa Tanjung Kecamatan Camplong.
- d. Sebelah Barat : Desa Kramat Kecamatan Tlanakan

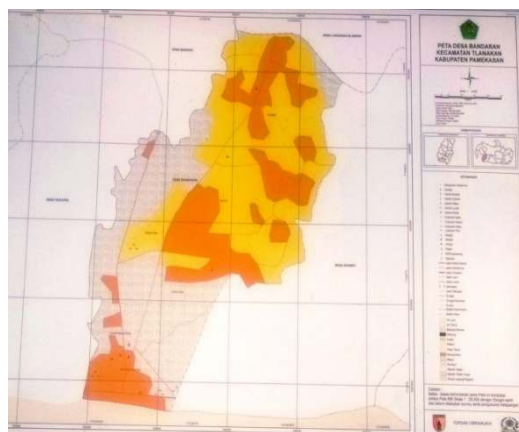
Desa Bandaran mempunyai 8 (delapan) dusun, tidak memiliki rukun warga dan rukun tetangga, yang dipimpin oleh kepala desa bernama Asmarah S.Sos. Berikut 8 (delapan) dusun tersebut beserta peta wilayah desa.

Table 1.1
Jumlah Dusun Desa Bandaran

No	Nama Dusun
1	Dususn Sumberwangi 1
2	Dusun Sumberwangi 2
3	Dusun Bandaran 1
4	Dusun Bandaran 2
5	Dusun Ombul 1
6	Dusun Ombul 2
7	Dusun Nangger
8	Dusun Montor

Sumber: Data BPS Kabupaten Pamekasan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil 2022 dalam angka 2023.

Gambar 2.1
Peta Wilayah Desa Bandaran



Kemudian mengenai jumlah penduduk Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan pada tahun 2022 menurut dinas kependudukan dan catatan sipil berjumlah 6,312 jiwa dengan presentase 9,57 %. Dengan kepadatan penduduk sebanyak 3,340 per Km sedangkan rasio jenis kelamin sebanyak 97, 26, tentunya beragama islam secara keseluruhan. Berikut peneliti paparkan data yang berkenaan dengan kependudukan masyarakat Desa Bandaran yaitu:

- a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Berikut Data tentang jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang didapat peneliti:

Table 1.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	3.118 jiwa
2	Perempuan	3.194 jiwa
Jumlah		6.312 jiwa

Sumber: Data BPS Kabupetan Pamekasan dari Dinas Kependudukan dan Catatn Sipil 2022 dalam angka 2023.

Berdasarkan data yang dipaparkan peneliti diatas menyatakan bahwa jumlah penduduk masyarakat Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan terdominasi oleh jenis kelamin perempuan dari sekian banyak jumlah dan rata-rata usia masyarakat yang ada.

- b. Jumlah penduduk berdasarkan umur.

Jumlah penduduk Desa Bandaran sebanyak 6,312 jiwa, jika dipetakan berdasarkan umur daripada jumlah keseluruhan penduduk sebagai berikut:

Table 1.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	00-04	231 orang	250 orang	481 orang
2	05-09	220 orang	301 orang	521 orang
3	10-14	230 orang	329 orang	559 orang
4	15-19	253 orang	342 orang	595 orang
5	20-24	343 orang	330 orang	673 orang
6	25-29	255 orang	264 orang	519 orang
7	30-34	320 orang	202 orang	522 orang
8	35-39	224 orang	232 orang	456 orang
9	40-44	222 orang	260 orang	482 orang
10	45-49	220 orang	203 orang	423 orang
11	50-54	150 orang	211 orang	361 orang
12	55-59	145 orang	130 orang	275 orang
13	60-64	86 orang	102 orang	188 orang
14	65+	135 orang	122 orang	257 orang
Total				6.312

Sumber : Data BPS Kabupaten Pamekasan dari proyeksi sensus penduduk 2022 dalam angka 2023.

Dari data yang dipaparkan terindikasi bahwa penghuni terbanyak pada masyarakat Desa Bandaran ialah kalangan umur 20-24 tahun yang termasuk pada kalangan dewasa, kemudian terbanyak kedua pada kalangan umur 15-19 tahun yang termasuk pada kalangan remaja baik jenis kelamin perempuan ataupun jenis kelamin laki-laki.

c. Jumlah rata-rata pekerjaan masyarakat Desa Bandaran.

Data kependudukan selanjutnya yang akan peneliti paparkan berkenaan dengan jumlah rata-rata pekerjaan masyarakat Desa Bandaran sebagai berikut:

Table 1.4

Jumlah Rata-Rata Pekerjaan

No	Pekejaan	Jumlah
1	Nelayan	65%
2	Petani	20%
3	Pedagang	5%
4	PNS	1%
5	Pekerjaan lainnya	9%
Jumlah		100%
Jumlah Penduduk		6.312

Sumber: Data BPS Kabupetan Pamekasan dari Dinas Kependudukan dan Catatn Sipil 2022 dalam angka 2023.

Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh bahwa presentase pekerjaan masyarakat bandaran yang paling tinggi terletak pada nelayan, jika dipadukan dengan hasil survei diatas yang menyatakan bahwa Desa

Bandaran adalah Desa yang termasuk paling dekat dengan presentase 1m dari permukaan laut. Maka, data diatas sepadan dengan kondisi pekerjaan masyarakat Bandaran yaitu nelayan. Data diatas dihitung secara keseluruhan dari jumlah jiwa masyarakat Bandaran terlepas dari jenis kelamin perempuan ataupun laki-laki.

d. Jumlah rata-rata pendidikan masyarakat Desa Bandaran.

Data selanjutnya terkait dengan jumlah rata-rata pendidikan masyarakat Desa Bandaran yaitu:

Table 1.5.

Jumlah Rata-Rata Pendidikan

No	Pendidiksn	Jumlah
1	Jenjang SD	65%
2	Jenjang SMP	20%
3	Jenjang SMA	10%
4	Kuliah	5 %

Sumber: Data BPS Kabupetan Pamekasan dari Dinas Kependudukan dan Catatn Sipil 2022 dalam angka 2023.

Hasil data pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa warga Bandaran sangat minim untuk melanjutkan kejenjang kuliah, juga dari observasi yeng telah peneliti lakukan, yang melanjutkan kejenjang kuliah hanya anak-anak yang berada di era jaman milenial saja, meski para orang tua lebih memilih untuk anaknya langsung bekerja saja.

e. Keadaan Sosial Budaya.

Hasil observasi peneliti mengenai dengan keadaan sosial budaya yang ada pada Desa Bandaran ialah masyarakat masih sangat kental dalam mempercayai tradisi-tradisi lokal yang telah dibawa oleh orang terdahulu, meski di era serba modern ini, warga Desa Bandaran tetap melakukan dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada.

Contoh konkrit yang dapat peneliti uraikan ialah:

- 1) Pada tanggal 2 sampai dengan 4 Desember 2023 Desa Bandaran baru saja menyelesaikan tradisi yang telah lama ada yaitu petik laut,¹
- 2) Juga dalam hal Perkawinan warga Bandaran masih menggunakan tradisi lama dengan adanya sesajen atau disebut dengan *Buk-Sobuk* pada acara pernikahan sebagai penangkal hujan, juga adanya keyakinan bahwa para calon pengantin h-1 pelaksanaan pernikahan dilarang mandi disebabkan akan mendatangkan hujan dihari jadi pernikahan. termasuk juga tradisi *Bin-Sabin* yang masih tetap dilakukan bahkan, adanya kemungkinan untuk dilakukan hingga masa mendatang.
- 3) Kemudian berkenaan dengan tradisi dan budaya yang religi masyarakat bandaran tetap melakukan seperti halnya tahlilan, pengajian sebelasan dan pengajian lainnya.

Dari penjelasan diatas telah sangat menjabarkan tentang kondisi budaya yang terdapat di Desa Bandaran. Terbukti dari beberapa contoh

¹ Desa Bandaran, *Observasi Langsung*, (Dusun Ombul 2, Desa Bandaran, 2-4 Desember 2023).

yang penulis jelaskan tentang budaya yang masih sangat melakat pada jiwa masyarakat Bandaran, tentunya sulit untuk meninggalkan budaya dan tradisi yang telah ada. walaupun terkadang dari masyarakat sendiri tidak betul paham mengenai makna mendasar dari adanya suatu tradisi yang telah ada.

B. Paparan Data.

Gambaran yang telah peneliti paparkan diatas tentang kondisi umum Desa yang dijadikan penelitian serta informasi mengenai budaya dan tradisi yang masih kental dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Bandaran. Kemudian sebelum penulis memaparkan hasil data yang ditemukan di lapangan. Penulis memperoleh data tersebut dengan tahapan pada prosedur penelitian yaitu dengan menjalankan metode wawancara kepada para responden untuk mendapatkan informasi terkait, melakukan observasi juga dokumentasi. Wawancara yang dilakukan penulis ialah dengan tidak terstruktur dan semi terstruktur agar responden bisa dengan leluasa memberikan informasi terkait. Berikut data yang diperoleh peneliti, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Yang Menyebabkan Kesenjangan Gender Pada Tradisi *Bin-Sabin* Dalam Proses Pertunangan Di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan data yang didapat penulis dilapangan setelah melakukan observasi dengan melihat secara langsung tradisi *Bin-Sabin* di Desa Bandaran, penulis mewawancarai warga Desa tersebut yang turut ikut serta dalam melakukan tradisi *Bin-Sabin* yaitu Ibu Sanah untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan kesenjangan gender pada tradisi *Bin-Sabin* dalam

proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, ia mengatakan bahwa:

“Jadi begini dek, saya memang melakukan *Bin-Sabin* bahkan bisa dibbilang cukup sering, berhubung yang 2 hari lalu adalah cucu saya sendiri yang melakukan jadi saya harus ikut sebagai *Pengetuah* dari keluarga yang cowok sekaligus sebagai neneknya yang mewakili ibunya. Waktu itu saya mengikuti *Bin-Sabin* pada sore hari kalau tidak salah jam 16.30. WIB. Karena dek.. klo bukan sore hari namanya bukan *Bin-Sabin* tapi tradisi yang lain. *Bin-Sabin* itu dek.... Memang dari dulu sudah sore waktu pelaksanaannya. Tapi, sebelum adanya *Bin-sabin* itu *Nyareh Angin* dulu, baru klo sudah fiks pas *Lamaran Oca*’ setelah itu baru klo sudah di terima *masang Bin-sabin*. Nah klo disini biasanya atau tradisinya yang melakukan semua prosesnya itu adalah cewek bukan laki-laki.”²

Ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 28 Oktober 2023, sebelum terlaksananya pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* dimulai, sejak pagi hari beliau sudah mulai disibukkan untuk membuat makanan yang akan dibawa ketika waktu pelaksanaannya, tidak hanya itu, waktu pelaksanaannya juga terlihat bahwa memang hanya perempuan saja yang ikut turut serta secara aktif, juga bahkan peneliti lihat orang tua yang dari pihak laki-laki berdiam diri di rumah hanya mengatur dan mencatat saja.³

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan Ibu Sanah bahwa sebelum terjadinya tradisi *Bin-Sabin* ada tradisi lain ialah *Lamaran Oca*’ barulah *Bin-Sabin*. Sedang pelaksanaannya memang sudah turun temurun di sore hari dan tidak diikuti oleh para laki-laki. Selain Ibu Sanah terdapat juga Ibu Nur yang juga sebagai warga Bandaran yang turut ikut secara aktif

² Nur Hasanah, selaku warga Desa Bandaran, *Wawancara Langsung* (Bandaran, 28 Oktober, 2023).

³ Desa Bandaran, *Observasi Langsung*, (Dusun Ombul 1, Desa Bandaran, 28 Oktober 2023).

melaksanakan tradisi *Bin-Sabin* pada waktu yang berbeda, didusun yang berbeda, beliau menuturkan bahwa:

“*Bin-Sabin* itu dek bakal dilaksanakan setelah kedua belah pihak sudah sama fiks untuk melanjutkan Pertunangan, nah pelaksanaan *Bin-Sabin* pada waktu sore hari menjelang maghrib. Nah klo untuk pelaksanaannya itu biasanya dek, orang yang berkepentingan lebih tepatnya keluarga si cowok akan bilang ke keluarganya untuk melanjutkan ke *Bin-Sabin* agar menyumbang atau membawa makanan yang akan diberikan kepada pihak keluarga calon mertua, tradisi disini tetangga dekat itu juga biasanya turut ikut serta menyumbang. Setelah sudah menemukan tanggal yang pas barulah berkumpul di rumah si cowok untuk berangkat bersama menuju rumah calon mertua dengan membawa makanan yang sudah ada. juga dek.. biasanya yang diundang untuk ikut melaksanakan prosesi *Bin-Sabin* itu hanya perempuan saja, soalnya dek klo cowok-cowok yang bawa itu bukan pekerjaannya, seorang suami itu kan bertugas untuk mencari nafkah saja”⁴

Pada waktu observasi tanggal 10 November 2023, terlihat Ibu Nur memeng benar mengikuti secara aktif pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin*. Bahkan Ibu Nur juga menjadi bagian penting atau dapat dikatakan sebagai panitia yang mengurus pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* pada waktu tersebut. Waktu pelaksanaan juga terlihat hanya bagian para wanita yang mengikuti dengan menyunggi makanan yang dibawa untuk diberikan kepada pihak perempuan.⁵

Hasil pemaparan diatas juga diperkuat dengan penjelasan Ibu Tija warga Desa Bandaran yang bertempat tinggal di Dusun sebelah dengan Ibu Nur. Beliau turut ikut serta dalam melakukan tradisi *Bin-Sabin* untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan kesenjangan gender pada tradisi *Bin-*

⁴ Nurhayati, selaku warga Desa Bandaran, *Wawancara Langsung* (Bandaran, 10 November 2023).

⁵ Desa Bandaran, *Observasi Langsung*, (Dusun Ombul 2, Desa Bandaran, 10 November 2023).

Sabin dalam proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, ia menuturkan bahwa:

“gini dek.. *Bin-Sabin* itu kan waktu pelaksanaannya sore ya, jadi klo menurut saya bukan tidak boleh untuk para kaum laki-laki mengikuti tradisi *Bin-sabin*. Tapi, karena pelaksanaannya sore dan berhubung masyarakat sini itu mayoritas kerjanya nelayan suaminya jadi klo sore para kaum laki-laki itu belum pulang kerja. Ya kalau *Bin-Sabin* pasti bawa makan-makanan tradisional, yang harus ada itu *tettel Pote, Tettel Mera, Bhikang* dll itu yang saya tau dek. Iya saya kan pernah ikut melaksanakan *Bin-Sabin* waktu ponaan saya Tunangan sama orang tanjung. Owh iya dek.. satu lagi yang perlu di garis bawah itu, Tradisi *Bin-Sabin* seperti yang saya sampaikan tadi itu hanya berlaku bagi pasangan yang tempat tinggalnya di daerah Bandaran dan Tanjung saja, kalau diluar daerah itu tradisi *Bin-Sabinnya* ngga akan seperti itu.”⁶

Terlihat pada waktu pelaksanaan *Bin-Sabin* Ibu Tija juga turut ikut secara aktif pada tanggal 15 desember 2024.⁷ Dari penjelasan yang disampaikan ternyata pelaksanaan *Bin-Sabin* hanya berlaku jika calon pasangan suami-istri yang akan melangsungkan pernikahan berasal dari Desa Bandaran dan Desa Tanjung, juga tradisi *Bin-Sabin* bukan melarang para lelaki untuk ikut serta dalam pelaksanaan. Akan tetapi, waktu dan kondisi para lelaki yang pergi melaut sehingga menjadikan penghalang untuk turut ikut secara langsung. Dalam penjelasan beliau juga mengatakan bahwa dalam tradisi *Bin-Sabin* juga mewajibkan keluarga calon pria untuk membawa makanan berupa *tettel Pote, Tettel Mera, Bhikang* dll.

Ketika melakukan observasi penulis juga mewawancari warga yang menyaksikan secara langsung tradisi *Bin-Sabin*, agar memberikan informasi

⁶ Marwa Tija, selaku warga Desa Bandaran, *Wawancara Langsung* (Bandaran, 15 Desember 2023).

⁷ Desa Bandaran, *Observasi Langsung*, (Dusun Sumberwangi 1, Desa Bandaran, 15 Desember 2024).

tambahan dan memperkuat informasi yang telah peneliti dapat sebelumnya, tentunya untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan kesenjangan gender pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Agar data yang diperoleh dapat diperkuat. Berikut hasil dari yang dituturkan oleh Ibu Suilah yang bertempat tinggal di Dusun Sumberwangi:

“Klo *Bin-Sabin* dek itu biasanya yang saya lihat bawa makanan-makanan tradisional, ya walaupun tidak semuanya. Tapi makanan tradisionalnya harus ada, terus cara membawanya itu disunggi sama orang-orang yang ikut, dan yang ikut itu cuman perempuan aja dek bahkan orang tua dari si cowok yang punya kepentingan itu ngga ikut, justru klo ikut dan yang mengantarkan makanan-makanan tersebut ke rumah si cewek ada cowoknya bakal diomongin sama orang-orang”⁸

Ketika observasi pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* terlihat ibu suilah menyaksikan pelaksanaannya, pada tanggal 28 Oktober 2024.⁹ Tradisi *Bin-Sabin* diwajibkan untuk membawa makana sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Tija, akan tetapi cara membawa cukup unik ialah dengan disunggi, juga terkait dengan apabila para lelaki turut ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* maka akan mendapatkan hukuman sosial berupa omongan.

Selanjutnya, Ibu Milakurniawan selaku warga Desa Bandaran yang rumahnya dipinggir jalan, tentunya ikut menyaksikan pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin*. Ia juga mengatakan bahwa:

“Saya pernah liat dek.. saya juga pernah melakukan, kenapa saya bilang pernah liat karena Prosesi *Bin-Sabin* itu tradisinya memang jalan kaki dari rumah yang cowok ke yang cewek, nah.. biasanya ngelewat di depan rumah saya karena rumah saya pinggir jalan raya,

⁸ Suilahwati, selaku warga Desa Bandaran, *Wawancara Langsung* (Bandaran, 28 Oktober 2023).

⁹ Desa Bandaran, *Observasi Langsung*, (Dusun Sumberwangi 2, Desa Bandaran, 28 Oktober 2023)

klo yang saya lihat itu sore sih dek sekitar habis sholat ashar pelaksananya, dan yang saya lihat waktu itu memang hanya perempuan yang ikut, ngga boleh dek klo laki-laki itu namanya tidak menghargai adat yang ada “¹⁰

Pada tanggal 10 November 2024, ketika melakukan observasi memang tempat tinggal Ibu Milakurniawan dipinggir jalan raya,¹¹ sehingga beliau pasti telah menyaksikan pelaksanaan Tradisi *Bin-Sabin*. Ternyata pelaksanaannya memang pasti akan melewati dipinggir jalan dengan berjalan kaki menuju rumah calon istri, ketika sore hari dengan berjalan kaki, ketika laki-laki turut ikut dalam pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* maka sama halnya dengan tidak menghargai adat yang telah ada.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ibu Erna sebagai seorang pendatang dalam artian bukan penduduk asli, yang telah lama tinggal di Desa Bandaran dan menyaksikan secara langsung yang berturut-turut beliau memaparkan bahwa :

“Iya benar saya pernah lihat, yang saya liat itu dek,, iya emg benar klo tradisi *Bin-Sabin* itu membawa makanan dengan berbagai jenis untuk diberikan kepada pihak keluarga si cowok, dan juga yang ikut membawa dan yang mengantarkan itu perempuan saja dek, bahkan para perempuan itu membawanya disunggi, mungkin juga menurut saya karena itu salah satu alasannya kenapa para laki-laki tidak turut ikut serta melaksanakan prosesi *Bin-Sabin* pada sore hari.”¹²

Ketika observasi pada tanggal 15 Desember 2023 terlihat oleh penulis bahwa beliau memang menyaksikan pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin*

¹⁰ Milakurnian, selaku warga Desa Bandaran, *Wawancara Langsung* (Bandaran, 10 November 2023).

¹¹ Desa Bandaran, *Observasi Langsung*, (Dusun Bandaran 1, Desa Bandaran, 10 November 2023).

¹² Hanung Erma Wati, selaku warga Desa Bandaran, *Wawancara Langsung*, (Bandaran 15 Desember 2023).

wakau tempat tinggalnya tidak dipinggir jalan,¹³ dari penjelasan beliau bahwa tradisi *Bin-Sabin* memang tidak ada lelaki yang ikut dan dilaksanakan waktu sore hari dengan membawa makanan yang disunggi. Menurut beliau itulah yang menjadikan alasan kenapa para lelaki tidak turut ikut serta atau dapat disimpulkan bahwa laki-laki gengsi karena membawa makanannya disunggi.

Agar informasi yang penulis dapat menjadi lengkap dan akurat, peneliti juga mewawancari para tokoh masyarakat untuk menjelaskan tentang latar belakang dari adanya tradisi *Bin-Sabin* yang penulis harapkan akan dapat membantu memberikan informasi tentang faktor yang menyebabkan kesenjangan gender pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Berikut yang dituturkan oleh Bapak Maskur:

“Sebelumnya dek, Tradisi *Bin-Sabin* yang akan saya jelaskan ini hanya berlaku untuk warga Desa Tanjung dan Bandaran, selain itu tidak akan sama. Tradisi *Bin-Sabin* itu akan terlaksana setelah *Lamaran Oca* (Melamar dengan kata), baru persemiannya dengan *Bin-Sabin*. Untuk prosesnya itu keluarga yang dari pihak laki-laki artinya orang tua baik Ayah ataupun Ibunya akan merembukkan terlebih dahulu kepada keluarga besarnya untuk menanyakan siapa (para wanita) yang bisa ikut dalam pelaksanaannya serta menentukan makanan apa yang akan di bawa, setelah dirasa sudah fiks dan sudah ditentukan tanggalnya maka akan terlaksana. Sebelum berangkat kerumah pihak perempuan akan berkumpul terlebih dahulu di rumah pihak laki-laki untuk dicatat siapa aja yang ikut atau menyumbang makanan dari pihak luar misalnya tetangga, setelah itu akan berangkat para wanita tersebut dengan berjalan kaki, dan rutenya pasti melewati jalan raya tujuannya agar tetangga yang lain tau. Lalu pelaksanaannya akan terlaksana di sore hari setelah sholat ashar mendekati maghrib kenapa, karena disini mayoritas pekerjaan suaminya adalah nelayan dan klo pulang melaut lebih sering pagi, kemudian di pagi hari itu sang istri akan menjual hasil melaut, lalu kenapa tidak siang hari karena, para suami akan kembali melaut pada

¹³ Desa Bandaran, *Observasi Langsung*, (Dusun Bandaran 2, Desa Bandaran, 15 Desember 2024).

siang hari sehingga sang istri harus menyiapkan suami untuk bekerja oleh karena itu waktu yang luang hanya sore hari, klo untuk marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda itu tidak ada dek, tapi kalau stereotip itu setahu saya ada tapi yang memunculkan stereotip itu kaum perempuan sendiri yang mengatakan bahwa berkenaan tradisi Bin-Sabin itu hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan saja”¹⁴

Pada waktu Observasi tanggal 26 Desember 2023,¹⁵ penulis mengunjungi rumah beliau dan memang terlihat banyak sekali warga yang bertamu kepada beliau untuk membrolkan hal-hal lainnya yang bersangkutan dengan desa. Beliau menjelaskan bahwa tradisi *Bin-Sabin* itu akan terlaksana setelah *Lamaran Oca*’ barulah diresmikan dengan *Bin-Sabin*. Sebelum hari pelaksanaan keluarga dari pihak laki-laki atau lebih tepatnya orang tuanya akan berkunjung kepada sanak saudaranya untuk memberi tahukan bahwa akan *Masang Bin-Sabin*, juga untuk meminta bantuan agar turut ikut serta para perempuannya.

Tidak hanya itu, orang tua dari Pihak laki-laki juga akan memperbincangkan makanan yang harus dibawa oleh sanak saudaranya. Barulah ketiak sudah sampai dihari pelaksanaan akan berkumpul terlebih dahulu di rumah calon laki-laki untuk berangkat bersama yang mencatat siapa saja yang menyumbang makanan, biasanya para tetangga dekat juga akan turut ikut menyumbang. Setelah itu barulah berangkat bersam dengan berjalan kaki melewati pinggiran jalan raya agar warga lain tau bahwa telah adanya ikatan resmi anantara calon laki-laki dan calon perempuan. Untuk

¹⁴ Maskur, Tokoh Masyarakat, Desa Bandaran, *Wawancara Langsung*, (26 Desember 2023).

¹⁵ Desa Bandaran, *Observasi Langsung*, (Dusun Montor, Desa Bandaran, 26 Desember 2023).

pelaksananya di sore hari setelah habis sholat ashar lebih tepatnya menjelang maghrib. Mengapa di sore hari karena para wanita selain di sore hari akan disibukan dengan aktifitas rumah tangganya.

Ungkapan yang hampir sama juga dijelaskan oleh Bapak Kardi sebagai tokoh masyarakat juga yang bertempat tinggal di Dusun Nangger, beliau mengatakan bahwa:

“Prosesi Tradisi *Bin-Sabin* itu dek, terlaksana pada sore hari, nah yang mengikuti pelaksanaannya adalah para wanita dengan membawa makanan-makanan tradisional yang disunggu, makanan tradisional yang harus ada untuk di bawa itu adalah *Tettel Mira, Tettel Pote, Bhikang, Dhung Serap, Bhuteleng, dan Lemper*. Itu semua makanannya akan di bawa oleh rombongan para wanita yang akan menuju kerumah pihak si calon mertua. Kemudian kenapa namanya *Bin-Sabin* sebenarnya tidak ada kejadian yang sangat familiar mengenai penamaan, akan tetapi waktu orang dulu punya sesuatu pohon atau sawah diberikan tanda dengan plastik putih yang di ikat diranting sebagai pertanda bahwa itu adalah telah ada pemilik jadi tidak boleh membarangan menebang atau menanam pohon, dan orang dulu menamai kegiatan tersebut dengan *Bin-Sabin*. Oleh karenanya, ketika seorang laki-laki melamar seorang perempuan dan di terima oleh pihak perempuan bagaimana menandakan bahwa dia sudah di lamar? Mangkanya orang dahulu mempunyai ide untuk menggunakan istilah tersebut untuk manusia juga, mengenai pertanyaan yangtadi tentang marginalisasi, subordinasi, dllnya itu saya rasa tidak ada dalam tradisi Bin-Sabin.”¹⁶

Waktu penulis observasi pada tanggal 27 Desember 2023, penulis menanyakan beberapa hal kepada tetangga beliau, dan tetangga beliau mengatakan bahwa beliau salah satu orang yang sangat disegani di Desa Bandaran dan pasti tau tentang sejarah desa. Rumah beliau memang tidak seramai rumah bapak maskur yang bertamu.¹⁷ Beliau menuturkan bahwa

¹⁶ Sukardi, Tokoh Masyarakat, Desa Bandaran, *Wawancara langsung* (27 Desember 2023).

¹⁷ Desa Bandaran, *Observasi Langsung*, (Dusun Nangger, Desa Bandara, 27 Desember 2023).

tradisi *Bin-Sabin* dilaksanakan pada sore hari dengan membawa makanan-makanan tradisional berupa *Tettel Mira*, *Tettel Pote*, *Bhikang*, *Dhung Serap*, *Bhuteleng*, dan *Lemper*; makanan tersebutlah yang harus dibawa ketika pelaksanaan Tradisi *Bin-Sabin*, cara membawanya dengan disunggi. Kemudian penamaan tradisi *Bin-Sabin* tidak ada sejarah khususnya akan tetapi, ketika orang dulu mempunyai sawah atau pohon dalam artian benda tidak bergerak maka, orang dahulu menandai kepemilikannya dengan memberikan plastik berwarna putih, kegiatan tersebut diberi nama *Bin-Sabin*. Oleh karena itu, peresmian *Laraman Oca'* diberi nama *Bin-Sabin* karena sebagai tanda kepemilikan si calon laki-laki dan menandakan bahwa baik laki-laki atau perempuan tidak boleh melamar dan menerima lamaran orang lain.

Kemudian, Bapak Ari yang tentunya juga mengetahui tentang tradisi *Bin-Sabin* beliau memaparkan hal yang sama sebagai tambahan informasi serta memperdalam informasi yang didapat penulis, ia menuturkan bahwa:

“Tradisi *Bin-Sabin* itu pelaksanaan prosesinya di sore hari dek, yang mengikuti pelaksanaannya itu semuanya cewek tidak ada cowoknya, kenapa harus cowok? Karena pada pelaksanaan sebelum-sebelumnya memang kaum lakilaki tidak ikut serta juga adanya kegiatan yang dapat menurunkan martabat seorang laki-laki yaitu dengan menyunggi makanan yang akan dibawa kepada rumah si calon perempuan, juga kenapa di sore hari? Karena pada waktu sore hari itu waktu senggangnya para wanita dari beraktifitas rumah tangga, sedangkan kenapa hanya perempuan saja yang ikut? Pertama karena tradisi yang diwariskan secara turun temurun sudah seperti itu jadi harus menghargai tradisi yang ada, jadi para laki-laki tidak akan mengikuti tradisi *Bin-Sabin*, kedua karena di sore hari para lelaki pergi melaut yang menjadi mayoritas pekerjaan warga disini. Nah untuk prosesinya terlaksana setelah *Lamaran Oca'*, kemudian pihak perempuan menerima baru akan terlaksana tradisi *Bin-Sabin*, say arasa untuk subordinasi, marginalisasi, kekerasan beban kerja tidak

ada dalam tradisi Bin-Sabin, cuman kalau tentang stereotip ada di kalangan perempuan yang ditujukan kepada para laki-laki tentang pelaksanaan tradisi Bin-Sabin, kaum perempuan mengatakan bahwa kaum laki-laki hanya fokus mencari nafkah, biar persoalan tradisi kaum perempuan saja, padahal bukan hal demikian itu salah, kaum laki-laki tidak ikut karena melaut di sore hari.”¹⁸

Pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 30 Desember,¹⁹ penulis berkunjung ke tempat tinggal beliau, terlihat beliau sedang melakukan aktifitas bersama anak kecil yang ternyata merupakan cucu dari anak pertamanya. Beliau menjelaskan bahwa tradisi *Bin-Sabin* itu dilaksanakan pada sore hari dan para lelaki tidak diikuti sertakan karena ada dua alasan yang beliau jelaskan, pertama karena tradisi yang sudah ada jadi sebagai bentuk penghormatan mereka tidak akan turut ikut serta melakukan tradisi *Bin-Sabin* yang sudah ada sejak turun temurun, kedua karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk para lelaki ikut, Dimana kondisi yang dimaksud ketika sore hari para lelaki pergi melaut dan akan pulang pagi atau dini harinya.

C. Temuan Penelitian.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang penulis paparkan diatas, sehingga peneliti dapat menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai temuan penelitian. Berikut temuan penelitian yang dapat diuraikan:

1. Faktor Yang Menyebabkan Kesenjangan Gender Pada Tradisi *Bin-Sabin* Dalam Proses Pertunangan Di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

¹⁸ Moh.Ari, Tokoh Masyarakat, Desa Bandaran, *Wawancara langsung* (30 Desember 2023)

¹⁹ Desa Bandaran, *Observasi Langsung* (Dusun Sumberwangi 1, Desa Bandaran, 30 Desember 2023).

Terbagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud ialah alasan dari kaum laki-laki itu sendiri tidak melakukan atau turut ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin*, terbagi menjadi ada 2 (dua) bagian sebagai berikut:

- a. Adanya rasa kepercayaan yang tinggi dalam diri kaum laki-laki untuk menghormati dan menghargai tradisi yang sudah ada sebagai bentuk penjagaan terhadap tradisi turun temurun.
- b. Merasa bahwa melakukan tradisi *Bin-Sabin* bukan-lah pekerjaan yang patut untuk dilakukan oleh kaum laki-laki atau dapat dikatakan sebagai rasa gengsi keberatan karena membawa makanan-makanan tradisional dengan disunggi.

Sedangkan untuk faktor eksternal terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Waktu pelaksanaan yang tidak memungkinkan untuk kaum laki-laki untuk turut ikut serta dalam mengikuti tradisi *Bin-Sabin* dikarenakan sedang pergi melaut untuk mencari nafkah.
- b. Stigma dari kalangan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki bahwa yang melakukan dan mengikuti tradisi *Bin-Sabin* hanya diperuntukan untuk kaum perempuan sehingga adanya stigma tersebut yang kemudian menjadi stereotip terhadap kaum laki-laki.

D. Pembahasan.

Berdasarkan hasil dari paparan data beserta temuan penelitian yang telah penulis jelaskan diatas, maka kemudian tahapan selanjutnya ialah pembahasan yang berkenaan dengan Analisis kesenjangan gender pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

1. Analisa Perspektif Gender Terhadap Kesenjangan Peran Laki-Laki Pada Tradisi *Bin-Sabin* Dalam Proses Pertunangan Di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Pada temuan penelitian di atas, yang telah dipaparkan berkenaan dengan faktor yang menjadikan kesenjangan peran laki-laki pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan yaitu terbagi menjadi dua bagian faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya berupa adanya rasa adanya rasa penghormatan yang tinggi yang ada pada dalam jiwa laki-laki sehingga enggan untuk turut ikut dalam pelaksanaan, dan sikap atau rasa gengsi yang tinggi diakibatkan cara membawa makanan yang akan diberikan kepada pihak calon perempuan dengan disunggi.

Rasa penghormatan dengan bentuk tetap melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada memang benar. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suratman, Munir dan Umi Salamah dalam bukunya yang berjudul Ilmu Sosial dan Budaya Dasar yang menyatakan bahwa sebuah tradisi memang harus dijaga karena menjadi bentuk identik atau bentuk karakteristik suatu daerah.²⁰

²⁰ Suratman, Munir dan Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar...*, 167

Dalam teori struktural fungsional juga mengatakan bahwa menjaga nilai-nilai dan norma-norma yang ada termasuk juga sebuah adat istiadat adalah bentuk untuk menjaga keseimbangan antara individu yang ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, yang telah dilakukan kaum laki-laki di Desa Bandaran terhadap tradisi *Bin-Sabin* telah benar dan selaras dengan teori struktural fungsional yang terdapat dalam ruang lingkup gender. Akan tetapi, rasa keengganan dan kegengsian terhadap pelaksanaannya justru yang tidak selaras dengan teori struktural fungsional. Rasa keengganan dan gengsi yang dilakukan oleh kaum laki-laki di Desa Bandaran menunjukkan bahwa, kaum perempuanlah yang pantas dan tepat untuk menjalankan tradisi *Bin-Sabin*. Padahal dalam kesetaraan gender, mengenai dengan pekerjaan atau suatu tradisi tertentu bisa berbagi fungsi dan peran,²¹

Menurut Megawati yang dikutip oleh Marzuki dalam bukunya yang berjudul analisis gender dalam kajian-kajian islam mengatakan bahwa pembagian kerja yang seimbang dengan tidak tumpang tindih antara kepentingan individu akan memunculkan kesetaraan gender, namun sebaliknya jika peran dan fungsi dalam kemasyarakatan khususnya dalam pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* yang ada di Desa Bandaran tidak saling menjaga keseimbangan tersebut maka akan terjadi ketidakseimbangan antara gender.²²

²¹ Dhea Januastasya Audina, "Kesetaraan gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," Vol. 2, No.4, *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, (Oktober, 2022), 149.

²² Marzuki, *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman*, Cet.1, (Yogyakarta:UNY Press,2018), 17.

Maka dapat disimpulkan dari kedua faktor internal yang menyebabkan kesenjangan gender peran laki-laki pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, ialah kurang tepat sebagai kesenjangan gender pada kaum laki-laki, dikarenakan dari temuan data yang telah ada kemudian diselaraskan dengan teori yang telah penulis paparkan, temuan tersebut telah melenceng dari teori struktural fungsionalisme, memang benar jika kaum laki-laki menjaga keseimbangan dengan tetap melestarikan budaya yang ada, namun sikap yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap pelaksanaannya justru menimbulkan kesenjangan gender pada kaum perempuan karena ketimpangan peran dan fungsi dari sikap tersebut.²³

Kemudian faktor selanjutnya berkenaan dengan waktu pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin*. Waktu pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* sangat menitik tumpukan kepada kaum perempuan. tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran dilakukan pada sore hari. Penentuan waktu sore hari, karena telah ada sejak nenek moyang. Adapun berbagai pekerjaan kaum perempuan dari pagi hari yaitu mengerjakan pekerjaan rumah tangga berupa menyapu, memasak, mengurus anak, dan menunggu kedatangan suami dari melaut yang menjadi pekerjaan mayoritas warga Desa Bandaran.

Dalam islam waktu untuk melaksanakan pertunangan atau khitbah memang tidak secara spesifik dibahas. Akan tetapi untuk melaksanakan

²³ Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Buku Modul dan Bahan Ajar Analisis Gender dalam Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, Cet. 1, (Jakarta: Direktorat Jenderal Penagakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022), X-5.

khitbah, setelah lamaran dari pihak laki-laki diterima oleh keluarga pihak perempuan. Umumnya melaksanakan pertunangan tidak ada waktu istimewa dalam islam untuk melaksanakan, semua waktu berarti dan Istimewa, berbeda dengan pernikahan yang dianjurkan untuk menikah pada bulan syawal.²⁴

Kemudian berlanjut ketika sang suami telah tiba dari melaut, sang istri akan membantu menjualkan hasil tangkapan ikan sang suami ke pasar, disaat yang sama sang istri yang berjualan di pasar sampai menunggu tangkapan ikan tersebut habis terjual, sang suami akan beristirahat. Kemudian di siang hari, sang istri akan kembali disibukan dengan pekerjaan rumah tangga lagi berupa menyiapkan bekal dan pakaian yang akan dibawa untuk kembali bekerja dilaut. Barulah ketika sore hari para kaum perempuan akan terlepas dari pekerjaan rumah tangga, dan disitulah diisi dengan pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin*. Sedangkan sang suami mulai dari siang hari hingga keesokan harinya sedang melaut untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

Jika dilihat dalam teori struktural fungsional, juga kesetaraan gender,²⁵ kegiatan yang dikerjakan oleh perempuan dan laki-laki telah seimbangan serta tidak adanya kesenjangan gender dan peran yang terjadi dalam prosesi tradisi *Bin-Sabin*. Karena konstruk sosial yang terjadi tentang tradisi *Bin-Sabin* terbentuk secara natural dalam kehidupan masyarakat,

²⁴ Moh Subhan, "Menakar Ulang Tradisi...", 9.

²⁵ Marzuki, *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian...*, 18.

sehingga penyebab dari kaum laki-laki tidak mendapatkan peran dalam pelaksanaan tradisi Bin-sabin dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan yang secara tidak langsung membentuk konstruk budaya sedemikian rupa.

Dalam islam juga telah dijelaskan melalui firman Allah pada surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. (Qs. Al-Hujurat; 13).²⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama baik dlam spiritual dan aktifitas kesosialan. Dari ayat tersebut juga dapat dijelaskan bahwa setiap insan memiliki perannya masing-masing yang sesuai dengan kadar nya yang dapat membantah atas tuduhan yang atas salah satu golongan gender yang berbeda.²⁷

Namun, kemudian tatacara yang telah ada pada Desa Bandaran tersebut berdampak buruk kepada kaum perempuan terkait pola pikirnya yang memunculkan stigma tersendiri dari kalangan perempuan bahwa, memang adanya tradisi Bin-Sabin pelaksanaanya hanya untuk perempuan

²⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 523.

²⁷ Safira Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No, 2, (Desember: 2018), 375.

bukan laki-laki. akan terlihat asing dan tidak lumrah apabila turut ikut langsung dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, stigma yang dimunculkan tersebut tidak sesuai dengan kesetaraan gender dalam teori struktural fungsional yang telah ada. justru dari stigma yang kaum perempuan munculkan secara tidak sadar telah merugikan kaum perempuan itu sendiri seakan-akan menerima beban ganda. Sehingga terbawalah stigma demikian hingga saat ini yang sifatnya sudah pelemban terhadap kaum laki-laki.²⁸

Maka, dapat disimpulkan bahwa dari dua faktor eksternal yang menjadikan kesenjangan peran laki-laki pada tradisi Bin-Sabin dalam proses pertunangan tidak terjadi, justru adanya konstruk sosial tersebut telah membangun keseimbangan peran dan fungsi antara individu yang lain. Waktu pelaksanaan yang tidak memungkinkan untuk kaum laki-laki turut ikut secara langsung karena adanya tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan sehingga berbagi peran dengan kaum perempuan yang pada sore hari tidak melakukan aktifitas rumah tangga. Juga telah dijelaskan dalam Qur-an Surah Al-An'am ayat 156 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di Bumi dan dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji kalian tentang apa yang diberikan-Nya kepada

²⁸ Saptosih Ismiati, "Penyuluhan tentang Beban...., 895.

kalian. Sesungguhnya tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-An'am: 156).²⁹

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa menjadikan manusia sebagai khalifah, sedangkan siapa yang menjadi khalifah atau pemimpin tersebut dalam tafsir Ibnu Kasir menyatakan bahwa setiap insan adalah pemimpin bagi dirinya sendiri yang tentunya mempunyai pertanggung jawabannya masing-masing, mempunyai perannya masing-masing.³⁰

2. Faktor Yang Menyebabkan Kesenjangan Gender Pada Tradisi *Bin-Sabin* Dalam Proses Pertunangan Di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Tradisi biasa disebut dengan ciri khas tertentu yang menjadi identitas pada suatu daerah tertentu. Tradisi antar daerah tentunya sangat berbeda dari perbedaan itulah yang menjadikan suatu daerah akan unik, tradisi akan dilakukan dengan tatacara yang telah ada secara turun temurun. Pelaksanaan suatu adat istiadat akan rumit untuk dirubah, karena masyarakat mempercayai bahwa cara yang telah ada secara turun temurun tentu jauh lebih baik jika pelaksanaannya hendak dirubah.³¹

Pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* dalam pertunangan dari hasil pemaparan data serta temuan data menyatakan bahwa adanya kesenjangan peran yang terjadi pada kaum laki-laki, bentuk dari kesenjangan peran yang

²⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 149.

³⁰ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-anam-ayat-165.html>, Diakses pada tanggal 4 Mei 2024.

³¹ Suratman, Munir dan Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. 13, (Malang: Intimedia, 2013), 119.

terjadi pada laki-laki dengan tidak diikutkan secara aktif pada proses pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin*. Tradisi *Bin-Sabin* dalam pertunangan dilakukan mulai dari persiapan tradisi hingga yang menjadi peserta untuk ikut turun langsung dalam pelaksanaan adalah kaum perempuan saja, tidak ada batasan umur bagi kaum perempuan untuk turun secara langsung dalam prosesi tradisi *Bin-Sabin*, namun umumnya yang ikut sekitar umur 17 tahun keatas.

Sebuah tradisi termasuk juga tradisi *Bin-sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran memang kerap kali dilakukan karena sudah ada sejak zaman dahulu artinya bentuk pelaksanaannya akan mengikuti kebiasaan tradisi yang terbawa dari zaman nenek moyang. Sehingga tidak patut untuk ditinggalkan, karena jika ditinggalkan dianggap tidak menghormati budaya yang ada. Menjaga budaya, nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat terutama sebuah tradisi adalah sebagai bentuk kepercayaan, penjagaan, penghormatan yang harus dilakukan oleh setiap individu masyarakat.³² Seperti itulah yang dilakukan kaum laki-laki di Desa Bandaran dalam pelaksanaan tradisi bin-sabin pada proses pertunangan yang telah sesuai dengan teori struktural fungsional.

Dalam proses berjalannya pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* pada pertunangan di Desa Bandaran cukup unik keluarga dari si calok laki-laki yang akan meminangan si calon perempuan biasanya membawa beberapa makanan tradisional sebagai pengikat si calon perempuan. Beberapa

³² Suratman, Munir dan Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya...*, 166

makanan tersebut sangat beragam mulai dari *Tettel Mira, Tettel Pote, Bhikang, Dhung Serap, Bhuteleng, Lemper* hingga buah-buahan segar. Yang menjadi unik adalah kaum perempuan yang membawa makanan tersebut dengan cara disunggi secara berbondong-bondong yang ditempuh dengan berjalan kaki melewati pinggir jalan raya untuk sampai ke rumah si calon perempuan. Menyunggi sangat identik dengan pekerjaan wanita bukan pekerjaan laki-laki.

Keindetikan dari cara membawa makanan tradisional dalam tradisi *Bin-Sabin* dengan menyunggi menjadi alasan bagi kaum laki-laki berupa alasan gengsi. Padahal kegiatan menyunggi bisa saja dilakukan pihak kaum laki-laki, bukan berarti ketika menyunggi identik dengan kegiatan keperempuanan kaum laki-laki tidak bisa melakukannya juga. Contohnya saja dalam hal rumah tangga ketika suami tidak bisa menjalankan tanggung jawabnya untuk mencari nafkah karena keterbatasan fisik atau keterbatasan yang lain, maka perempuan akan mengambil peran atau melakukan hal yang biasa laki-laki lakukan yaitu mencari nafkah. Artinya antara laki-laki dan perempuan harus mendapatkan kesempatan dan kondisi yang sama.³³

Sikap dari rasa gengsi yang ditimbulkan oleh kaum laki-laki di Desa Bandaran tentu telah menggambarkan adanya ketimpangan gender antara berbagi peran dalam kehidupan bermasyarakat pada sebuah tradisi yang biasa dilakukan secara turun temurun. Walaupun bermaksud untuk tetap

³³ Mohammad Hendra dan Nurul Hakim, "Kesetaraan gender dalam Perspektif Hukum Islam," Vol.4, No.1, *The Indonesian Journal Of Islamic Law and Civil Law*, (April,2023), 70.

menjaga, melestarikan suatu budaya, nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada sebuah tradisi, tetap saja memicu ketimpangan gender.³⁴

Tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan pada sore hari menjelang maghrib, pemilihan waktu pada sore hari terkait dengan kegiatan kaum perempuan dalam rumah tangga. Pada waktu pagi hari, para perempuan akan disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga berupa mencuci baju, memasak dan mengurus anak.

Disamping itu, perempuan juga akan menunggu dipinggir laut untuk menyambut sang suami yang akan datang selepas pergi melaut dari kemarin siang. Tidak hanya itu, setelah sang suami telah tiba, sang istri akan menjual hasil tangkapan ikan yang telah dibawanya. Kemudian ketika disiang hari, para suami akan berangkat lagi untuk melaut sedangkan istri akan membantu sang suami untuk menyiapkan bekal yang akan dibawa selama melaut, barulah pada sore hari kaum perempuan tidak melakukan aktifitas rumah tangga sehingga efisien untuk melaksanakan sebuah tradisi yang ada yaitu *Bin-Sabin*.

Kemudian faktor terakhir ialah stigma atau persepsi lain yang dimunculkan oleh kaum perempuan itu sendiri tentang pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin*. Yang pada akhirnya menjadi stereotip terhadap kaum laki-laki. Stereotip umumnya akan ditujukan kepada kaum perempuan³⁵ namun dalam

³⁴ Tania Putri Anhary, "Kajian Sosiologi Islam...", 177.

³⁵ Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender dalam...*, 15.

konteks penelitian yang penulis lakukan, dapat ditunjukkan kepada kaum laki-laki. Mengapa demikian, dikarenakan stigma yang bermunculan pada kalangan perempuan tentang pelaksanaan tradisi *Bin-Sabin* yang tidak lumrah atau bahkan asing ketika kaum laki-laki ikut serta dalam prosesnya. Tentu stigma muncul karena adanya keyakinan yang kental yang terbentuk secara turun temurun dengan rasa penghormatan yang tinggi terhadap sebuah tradisi yang ada pada Desa Bandaran. Menghormati tradisi juga termasuk sebagian dari bentuk penjagaan dan pelestarian yang abadi. Namun, apabila tidak dikerjakan dalam koridor atau tatacara yang telah ada secara turun temurun justru akan mendapatkan sanksi sosial yang tidak akan bisa dihindari. Sehingga bentuk kesenjangan gender yang telah terjadi sudah kekuatan tersendiri yang justru salah dalam benak kaum perempuan.

Maka, dapat disimpulkan dari penjelasan diatas tentang faktor penyebab kesenjangan gender pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertuanangan terbagi menjadi faktor internal dan juga eksternal, faktor internal berupa: a). adanya rasa penghormatan yang tinggi yang ada pada dalam jiwa laki-laki sehingga enggan untuk turut ikut dalam pelaksanaan, b). sikap atau raasa gengsi yang tinggi diakibatkan cara membawa makanan yang akan diebrikan kepada pihak calon perempuan dengan disunggi. Kemudian faktor eksternalnya berupa: a). waktu pelaksanaan yang telah ada sejak turun-temurun yang kurang tepat untuk melaksanakan tradisi *Bin-Sabin*, sehingga kaum laki-laki tidak bisa ikut serta secara aktif, b). stigma

yang bermunculan karena adat istiadat turun temurun yang mengakar dalam jiwa perempuan sehingga memberikan pelebelan terhadap laki-laki.